

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman bahasa daerah. Kekayaan ini tersebar dari ujung barat di Sabang hingga ujung timur di Merauke. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1991 hingga 2019, tercatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan (Kemendikbud, 2022). Bahasa daerah dalam konteks ini dipahami sebagai bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi intramasyarakat atau intradaerah, di luar fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai penopang tradisi lisan, sastra, serta ekspresi budaya etnik di wilayah Republik Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari kekayaan linguistik Indonesia adalah bahasa Kerinci. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sebagai bahasa daerah, bahasa Kerinci tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural dan sosial masyarakat Kerinci. Dengan demikian, eksistensi bahasa Kerinci dapat dikategorikan sebagai bagian dari aset budaya lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan (Afria, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci (2024), bahasa Kerinci diperkirakan memiliki jumlah penutur mencapai 250.000 jiwa (Lestari, 2024), yang menunjukkan vitalitasnya masih relatif tinggi di wilayah tersebut.

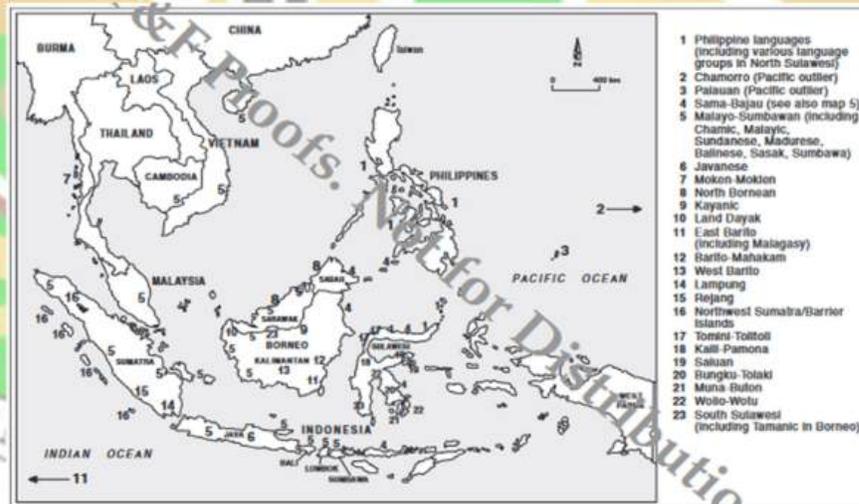
Secara genealogis, bahasa Kerinci tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, tepatnya cabang Melayu-Polinesia. Rumpun Austronesia mencakup hampir seluruh bahasa yang dituturkan oleh komunitas penutur di luar Taiwan. Blust (1980a) menyatakan bahwa rumpun bahasa Melayu-Polinesia mengalami pemisahan menjadi dua cabang besar, yaitu *Western Malayo-Polynesian* (WMP) dan *Central-*

Eastern Malayo-Polynesian (CEMP). Selanjutnya, CEMP terpecah lagi menjadi dua subcabang, yaitu *Central Malayo-Polynesian* (CMP) dan *Eastern Malayo-Polynesian* (EMP).

“Malayo-Polynesian split into West-Malayo-Polynesian (WMP) and Central-East-Malayo-Polynesian (CEMP), whereas the latter in turn split into Central-Malayo-Polynesian (CMP) and East-Malayo-Polynesian (EMP).”

Cabang WMP mencakup bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah Filipina dan Indonesia bagian barat, serta mencakup bahasa Chamorro, Palauan, Malagasi, dan bahasa Chamic. Dalam konteks Indonesia barat, wilayah yang termasuk dalam kelompok ini meliputi Bali, Lombok, Sumbawa bagian barat, dan sebagian wilayah Sulawesi, termasuk Pulau Banggai di timur, serta Kepulauan Tukang Besi dan Muna-Buton di tenggara. Dengan demikian, bahasa Kerinci yang termasuk dalam WMP memperlihatkan hubungan historis dan tipologis dengan bahasa-bahasa lain yang tersebar di kawasan tersebut.

Gambar 1. Peta *West Malayo Polinesia*

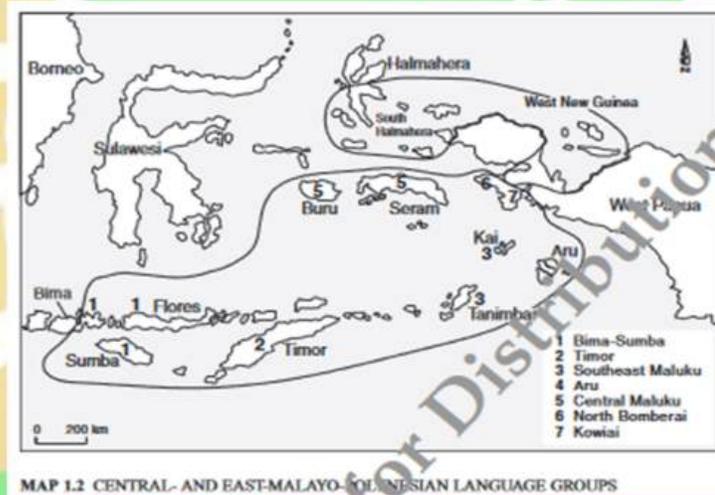


MAP 1.1 WEST-MALAYO-POLYNESIAN LANGUAGE GROUPS

Sumber: *Buku The Austronesian Languages of Asia and Madagascar* by Alexander Adelaar p. 10

Sebaliknya, kelompok bahasa yang tergolong ke dalam *Central Malayo-Polynesian* (CMP) mencakup bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah timur Sumbawa (termasuk bahasa Bima), wilayah Kepulauan Sunda Kecil, serta sebagian besar bahasa di Maluku tengah dan selatan. Kawasan ini mencakup pula Kepulauan Aru dan Kepulauan Sula, namun tidak termasuk Pulau Obi dan Pulau Misool yang berada di bagian utara wilayah Maluku.

Gambar 2. Peta *Central Malayo Polinesia*



Sumber: Buku *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar* by Alexander Adelaar p. 11

Berdasarkan klasifikasi tersebut, bahasa-bahasa dalam kelompok *Malayic* atau Melayik merupakan bagian dari cabang *Western Malayo-Polynesian* (WMP). Kelompok Melayik ini mencakup berbagai bahasa Melayu daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kepulauan Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera, kelompok ini meliputi bahasa Minangkabau, Kerinci, Melayu Palembang, Melayu Jambi, dan Melayu Musi; sedangkan di Kalimantan mencakup bahasa Kutai dan Iban. Adelaar (2005:18–19) menguatkan klasifikasi ini dengan menyatakan bahwa kelompok *Malayic* merupakan subkelompok genetik

dalam rumpun Austronesia, yang terdiri atas bahasa Melayu beserta dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan langsung dengannya, seperti bahasa Melayu Kelantan, Melayu Jakarta, Kerinci, Banjar, Brunei, serta bahasa Iban, Minangkabau, dan Kendayan. Sebagaimana dinyatakan oleh Adelaar (2005):

“Malayic is a genetic subgroup which includes Malay and all dialects and languages that are directly related to it, such as Kelantan-, Jakarta-, Kerinci-, Banjar- and Brunei-Malay, and furthermore Iban, Minangkabau and Kendayan”. (Adelaar, 2005)

Kedekatan genealogis ini didasarkan pada fakta bahwa bahasa-bahasa tersebut berkembang di wilayah Asia Tenggara maritim, di luar wilayah Taiwan sebagai pusat awal penyebaran bahasa Austronesia.

Bahasa Kerinci sendiri merupakan salah satu anggota penting dalam kelompok Melayik, dengan kekhasan yang menonjol dibandingkan bahasa-bahasa Melayu lainnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah tingkat keragaman dialek yang sangat tinggi. Menurut Maiza (2018), bahasa Kerinci memiliki sekitar 177 subdialek yang tersebar di seluruh dusun asli di Kabupaten Kerinci. Namun, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019) mengelompokkan keragaman ini ke dalam tujuh dialek utama, yaitu:

1. **Dialek Gunung Raya**, digunakan di Desa Pengasih Lama dan Kecamatan Bukit Kerman,
2. **Dialek Danau Kerinci**, dituturkan di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Kecamatan Danau Kerinci, dan Desa Seleman,
3. **Dialek Sitinjau Laut**, digunakan di Desa Hiang Tinggi dan Kecamatan Sitinjau Laut,
4. **Dialek Sungai Penuh**, ditemukan di Desa Koto Lebu, Kecamatan Pondok Tinggi dan Desa Koto Lolo,

5. **Dialek Pembantu Sungai Tutung**, dituturkan di Desa Sungai Abu dan Kecamatan Kerinci,
6. **Dialek Belui Air Hangat**, ditemukan di Desa Belui, Kecamatan Air Hangat Timur,
7. **Dialek Gunung Kerinci**, digunakan di Desa Mukai Tinggi dan Sungai Betung Ilir, Kecamatan Gunung Kerinci.

Keunikan bahasa Kerinci tidak hanya terletak pada jumlah dialeknnya, tetapi juga pada karakteristik morfologis dan fonologisnya. Para peneliti telah mencatat bahwa bahasa ini memiliki dua bentuk leksikal pada hampir setiap kelas kata, yakni bentuk *absolute* (bentuk dasar atau baku) dan bentuk *oblique* (bentuk yang mengalami perubahan dalam konteks tertentu) (Steinhauer, 2018). Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika bentuk kata yang kompleks dan khas. Beberapa contoh perubahan bentuk leksikal tersebut antara lain:

<i>[twandoʔ]</i> – <i>[tandoʔ]</i> – <i>[andoʔ]</i>	‘pendek’	(Usman et al., 1984),
<i>[umpun]</i> – <i>[umpau]</i>	‘pohon’	(Ernanda, 2015),
<i>[mulak]</i> – <i>[mulaŋk]</i> – <i>[mulawʔ]</i>	‘mulut’	(Rina & Rahman, 2016),
<i>[kuhauf]</i> – <i>[kuraih]</i>	‘kurus’	(Afria, 2017),
<i>[duo]</i> – <i>[duwea]</i>	‘dua’	(Marnita et al., 2023).

Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk bunyi dalam satuan leksikal yang sama, yang umumnya terjadi karena perubahan fonologis pada salah satu suku kata. Untuk menjaga konsistensi dan keakuratan dalam analisis linguistik, penelitian ini hanya akan menggunakan bentuk *absolute* sebagai data utama.

Lebih lanjut, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai bahasa Kerinci, khususnya di wilayah Sungai Penuh, belum menyebutkan lokasi penelitian secara spesifik. Rata-rata hanya mencantumkan nama kecamatan secara umum tanpa

mengidentifikasi desa atau dusun tempat data dikumpulkan. Padahal, Kota Sungai Penuh terdiri atas delapan kecamatan dan 69 desa atau dusun. Misalnya, Kecamatan Hampan Rawang memiliki 13 desa, Kecamatan Kumun Debai 9 desa, Kecamatan Pesisir Bukit 9 desa, Kecamatan Pondok Tinggi 8 desa, dan Kecamatan Sungai Penuh sendiri memiliki 5 desa. Salah satu desa di Kecamatan Sungai Penuh yang menjadi fokus penelitian ini adalah Desa Koto Renah. Penentuan lokasi yang lebih spesifik ini penting untuk memperoleh gambaran linguistik yang lebih rinci dan akurat terhadap variasi dialek bahasa Kerinci di wilayah tersebut.

Ketiadaan informasi mengenai lokasi penelitian yang spesifik dalam studi-studi terdahulu menyebabkan adanya kekosongan data yang signifikan, terutama dalam mengidentifikasi secara tepat isolek mana yang telah dianalisis. Padahal, menurut masyarakat Kerinci sendiri, setiap desa atau dusun memiliki bahasa yang berbeda. Ungkapan “bahasa yang berbeda” dalam konteks ini sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai perbedaan dialek atau isolek dalam satu rumpun bahasa, yakni bahasa Kerinci. Namun, hingga saat ini belum ada penjelasan rinci mengenai isolek tertentu yang telah diteliti dan mana yang belum.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil observasi dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar varietas bahasa Kerinci memiliki kekhasan fonologis yang tinggi. Bahkan, varian fonologis ini dapat ditemukan antara desa yang satu dengan desa lainnya, walaupun desa-desa tersebut hanya dipisahkan oleh batas fisik yang sempit seperti jalan raya atau aliran sungai kecil (Akhyaruddin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa variasi fonologis dalam bahasa Kerinci bersifat sangat lokal dan terbatas secara geografis, sehingga penelitian yang mendalam dan terfokus pada isolek tertentu menjadi sangat penting.

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama dilakukannya penelitian ini, khususnya di wilayah Koto Renah, Kecamatan Sungai Penuh. Peneliti berangkat dari asumsi bahwa isolek di desa ini memiliki kekhasan fonologis yang membedakannya dari isolek Kerinci lainnya. Pandangan ini juga diperkuat oleh pernyataan masyarakat setempat yang menilai bahwa bahasa yang mereka gunakan di Koto Renah berbeda

dari bahasa yang dituturkan di desa atau kecamatan lain, baik dari segi pelafalan maupun bentuk bunyi yang digunakan. Misalnya, dalam data berikut ini terlihat adanya perbedaan bentuk fonologis antara isolek Koto Renah dengan dua isolek lainnya, yakni Rawang dan Pulau Tengah:

Isolek Koto Renah	Isolek Rawang	Isolek Pulau Tengah	Makna
[itayʔ]	[itoəʔ]	[itoyʔ]	‘itik’
[mudea]	[mudoə]	[mudoə]	‘muda’
[putayh]	[putoəh]	[putah]	‘putih’

Contoh-contoh tersebut mengindikasikan adanya pergeseran vokal dan konsonan akhir yang khas dalam masing-masing isolek. Perbedaan ini penting untuk dikaji lebih lanjut guna mengidentifikasi sistem fonemik yang menjadi ciri khas isolek Koto Renah. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam sistem fonologi isolek Koto Renah sebagai salah satu varietas bahasa Kerinci yang belum banyak disentuh dalam kajian linguistik lokal.

Dengan demikian, penelitian fonologi terhadap isolek Koto Renah menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan sistem bunyi yang khas dalam varietas ini, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman terhadap struktur internal bahasa Kerinci secara keseluruhan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik deskriptif, dokumentasi bahasa daerah, serta pelestarian bahasa-bahasa lokal yang terancam punah karena minimnya kajian ilmiah yang terfokus.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bunyi dan fonem yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah?
- 2) Bagaimana distribusi fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah?
- 3) Bagaimana bentuk sistem fonotaktik atau pola silabe dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bunyi dan fonem yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah.
- 2) Menganalisis distribusi fonem-fonem dalam berbagai posisi kata dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah.
- 3) Mendeskripsikan bentuk sistem fonotaktik dan pola silabe dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah.

Dengan pendekatan fonologi segmental, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi sistem bunyi yang representatif dari isolek Koto Renah serta memperkaya khasanah dokumentasi linguistik bahasa Kerinci secara spesifik dan ilmiah.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi fonologi yang bersifat sinkronis, yaitu menganalisis sistem bunyi dalam suatu bahasa pada satu kurun waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perkembangannya historisnya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Kridalaksana (2013), yang menyatakan bahwa pendekatan sinkronis

menekankan pada penggunaan bahasa sebagaimana adanya pada masa kini dalam suatu komunitas tutur tertentu.

Fokus penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek fonologi, khususnya kajian fonetik dan fonemik dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah. Fonetik dalam konteks ini merujuk pada studi mengenai bunyi-bunyi bahasa sebagaimana dihasilkan oleh alat ucap manusia, tanpa mempertimbangkan fungsi maknanya dalam sistem bahasa (Keraf, 2007). Oleh karena itu, analisis fonetik dalam penelitian ini mencakup bunyi-bunyi ujaran sebagaimana dituturkan oleh masyarakat penutur asli di Desa Koto Renah. Sementara itu, fonemik merupakan cabang fonologi yang berfokus pada bunyi-bunyi bahasa yang memiliki fungsi distingtif atau pembeda makna (Katamba, 1989). Untuk mengidentifikasi fonem dalam isolek ini, dilakukan proses fonemisasi, yaitu prosedur sistematis untuk menetapkan fonem-fonem dalam suatu bahasa (Siminto, 2013). Salah satu metode utama dalam fonemisasi adalah pencarian pasangan minimal, yaitu pasangan kata yang identik dalam semua segi kecuali satu bunyi tertentu yang menghasilkan perbedaan makna. Melalui prosedur ini, penelitian akan mengidentifikasi fonem-fonem serta distribusinya dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah secara deskriptif dan sistematis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dalam dua ranah utama, yaitu ranah teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang fonologi segmental. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya deskripsi ilmiah mengenai sistem fonologis bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang hingga kini masih banyak belum terdokumentasikan secara mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin melakukan kajian fonologi terhadap varietas atau isolek lain dalam bahasa Kerinci maupun dalam rumpun Austronesia secara umum.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Kerinci isolek Koto Renah, dengan cara mendokumentasikan sistem bunyi yang khas dari variasi ini. Pengetahuan mengenai fonem dan distribusinya dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran bahasa daerah di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal terhadap kekayaan bahasa mereka sendiri, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian warisan linguistik yang menjadi bagian penting dari identitas budaya Kerinci.

